

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pemerintah untuk merubah sistem kelulusan dari istilah EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) pada tahun 2003, berubah menjadi Ujian Nasional (UN) yang disertai dengan berubahnya kurikulum dan meningkatnya nilai standar kelulusan. Secara tidak langsung, beban nilai standar kelulusan hingga mencapai 5.50 dan sistem pelaksanaan ujian yang berubah-ubah serta beban soal yang diberikan akan membawa dampak pada beban mental dan psikologis tersendiri bagi siswa, belum lagi tekanan yang timbul dari berbagai pihak.

Walaupun Ujian Nasional membawa dampak beban mental dan psikologis bagi siswa, Ujian Nasional ini juga memiliki dasar hukum yang kuat, landasan hukum tersebut terurai didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 59 Tahun 2011. Berdasarkan landasan hukum tersebut Ujian Nasional (UN) tetap harus dilaksanakan, karena dengan mengadakan Ujian Nasional sistem pendidikan disetiap sekolah dapat dievaluasi serta kualitas dari setiap sekolah diseluruh Indonesia dapat diketahui. Karena Ujian Nasional saat ini masih menjadi

salah satu jalan penentu kelulusan siswa baik itu tingkat sekolah dasar hingga menengah atas.

Adapun tujuan dari Ujian Nasional berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 Ayat 1 dan 2 menjelaskan:

1. Evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengendalikan mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Evaluasi dilakukan kepada peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Berdasarkan UU tersebut dapat ditafsirkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Negara tentang mutu pendidikan dengan menggunakan system Ujian Nasional yang serentak dilaksanakan secara nasional ini bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran kompetensi selama proses belajar mengajar disekolah.

Mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 77 Tahun 2008 tanggal 5 Desember 2008 tentang Ujian Nasional sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Tahun Pelajaran 2008/2009 tujuan Ujian Nasional Adalah “untuk menilai pencapaian lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Sehingga peran guru dan orang tua serta orang-orang terdekatnya sangatlah penting untuk memberi dukungan dan semangat bagi siswa yang akan mengikuti Ujian Nasional (UN). Karena dukungan tersebut berguna untuk membangun mental

dan kepercayaan diri yang menjadi salah satu modal untuk mengikuti Ujian Nasional (UN).

Tak ada siswa yang tidak menuntut kelulusan melalui Ujian Nasional untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbagai cara siswa lakukan untuk mempersiapkan diri mengikuti Ujian Nasional seperti mengikuti jam tambahan disekolah maupun diluar sekolah. Namun, yang menjadi permasalahan bukan bagaimana persiapan siswa dalam mempersiapkan dirinya untuk mengikuti Ujian Nasional, tetapi masalah-masalah yang ditimbulkan dari Ujian Nasional itu sendiri.

Ada banyak permasalahan yang ditimbulkan dari Ujian Nasional hingga sekarang ini belum bisa terselesaikan bahkan permasalahan-permasalahan tersebut selalu terulang. Seperti biaya pengadaan Ujian Nasional yang terlalu besar, keterlambatan distribusi soal ke wilayah, kebocoran lembar soal ujian, standar nilai kelulusan semakin tinggi, kecurangan-kecurangan dalam mengikuti Ujian Nasional, hingga siswa-siswa yang memiliki prestasi bagus baik disekolah maupun di luar sekolah tidak lulus dalam mengikuti Ujian Nasional.

Dampak buruk dari Ujian Nasional seperti semakin tingginya nilai standar kelulusan yang mencapai 5,50 ini sangat memberatkan pihak sekolah maupun siswanya. Untuk mencapai angka tersebut akan terasa sulit bagi sekolah terutama jauh di pelosok-pelosok, karena fasilitas dan media dalam pembelajaran yang didapat sangat berbeda jauh dengan sekolah-sekolah yang berada dipertanian. Selain itu, siswa sendiri harus mempersiapkan diri baik materi, fikiran, mental, kepercayaan diri,

serta tenaga. Apabila hal tersebut terlalu dipaksakan dan terlalu diporsir dapat menyebabkan siswa tersebut mengalami kecemasan yang berlebihan, apalagi bayang-bayang yang timbul untuk meraih angka setandar kelulusan dan bayang-bayang kecemasan dan kekhawatiran akan kegagalan dalam mengikuti Ujian Nasional. Seharusnya perpindahan proses belajar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) ke proses belajar KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ini lebih memberi ruang gerak setiap guru untuk berinovasi dan mengatur strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membentuk pola pikir yang lebih tinggi dan lebih berkembang menurut kemampuan berfikir siswa yang tidak terlepas dari bimbingan dan pengawasan guru.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk watak dan mengembangkan kemampuan siswa dan bertanggung jawab, seperti yang disebutkan didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dengan kata lain proses pembelajaran selama tiga tahun di SMA hanya ditentukan dengan beberapa mata pelajaran saja yang dilaksanakan hanya beberapa hari. Selain waktu, tenaga dan pikiran yang terkuras, beban mental dan psikologis siswa juga akan terpengaruhi hingga seakan-akan Ujian Nasional tersebut menjadi sebuah momok yang menakutkan bagi siswa.

Banyak media massa yang memberitakan tentang peristiwa siswa yang gagal dalam mengikuti Ujian Nasional dan melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan hingga konflik batin didalam diri siswapun tidak terhindarkan. Hal ini merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari beban Ujian Nasional dan

tekanan psikologis siswa. Sehingga mereka melampiaskannya dengan berbagai tindakan, seperti mencoba melakukan tindakan bunuh diri, dan merusak sekolah. Contohnya kisah yang diberitakan beberapa media massa seperti Joglo Semar, tentang siswa yang tidak lulus Ujian Nasional melakukan tindakan perusakan sekolah hingga melakukan percobaan bunuh diri.

Adalagi kisah yang diangkat oleh kampus.okezone.com, tentang seorang siswa bernama Gita Saraswati (17), siswi SMAN 15 Medan yang memiliki prestasi bagus dan selalu mendapat prestasi dikelasnya tidak lulus disalah satu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mendapatkan nilai dibawah standar kelulusan. Situs pelita.or.id/ juga memberitakan tentang delapan siswa sekolah bertaraf internasional gagal UN dan ada banyak lagi kasus-kasus yang kita dapat jumpai pada setiap pengumuman Ujian Nasional tiba.

Pada tahun 2013 lalu ada sekitar 24 sekolah yang dinyatakan tidak lulus 100%. Data tersebut berasal dari pengumuman "Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh mengumumkan hasil Ujian Nasional tahun ajaran 2012-2013 untuk tingkat SMA sederajat dan menyatakan 24 sekolah mengalami ketidaklulusan 100%" yang diberitakan oleh antaranews.com. Dari jumlah ketidaklulusan tersebut prosentase kelulusan pada tahun 2013 menurun hingga 0,02% dari tahun lalu yang mencapai 99,5% untuk SMA/MA sedangkan untuk SMK tingkat kelulusan lebih tinggi 0,23 persen dibanding tahun 2012 yang hanya mencapai 99,72 persen," paparnya (www.antarnews.com).

Dengan komunikasi yang dibangun secara berkala diharapkan hal tersebut dapat menumbuhkan mental dan kepercayaan diri siswa. Karena didalam komunikasi itu sendiri terdapat komponen-komponen yang berguna dalam menyampaikan pesan antara satu orang dengan orang lain maupun kelompok yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas. Sedangkan komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa ini merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal, yang dimana didalam komunikasi tersebut terdapat sebuah hubungan yang jelas dan memiliki tujuan yang sama. Sehingga komunikasi yang dibangun tersebut mengandung atau memiliki pesan yang secara psikologis akan membangun kepercayaan diri serta menumbuhkan mental untuk menghadapi Ujian Nasional.

Tak sedikit siswa yang mengikuti Ujian Nasional ini mengalami krisis kepercayaan diri, hal ini disebabkan karena rasa tidak percaya diri, minder, takut, dan resah yang dialami siswa. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada menurunnya kondisi tubuh, dan akhirnya daya konsentrasi siswa ketika mengikuti Ujian Nasional akan terganggu dan melemah. Maka berbagai kemungkinan pun dapat terjadi, seperti kebingungan, gugup, resah, menurunnya konsentrasi ketika mengerjakan soal ujian. Selain itu, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindakan-tindakan kecurangan seperti mencontek, membeli kunci jawaban, dan kerjasama antar siswa.

Apalagi ditambah dengan peristiwa Ujian Nasional yang di undur pada tahun 2013 lalu yang diakibatkan oleh terlambatnya distribusi soal ke daerah-daerah di 11 propinsi. Kejadian tersebut seharusnya tidak harus terjadi, sebab sebelum Ujian

Nasional dimulai seharusnya hal tersebut sudah dipersiapkan secara matang di jauh-jauh hari. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut akan berimbas pada kebocoran soal ujian dan kecemasan siswa yang akan mengikuti ujian.

Tidaklah salah jika siswa menghalalkan berbagai cara untuk bisa mencapai nilai standar kelulusan yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Bila hal itu terjadi, seperti yang dikutip di Rakyat Merdeka Online *“bukan tidak mungkin UN akan menjadi penentu kelulusan yang memancing kemunculan budaya koruptif di dunia pendidikan (Soedijarto:2008)”*. Cara-cara curang tersebut dilakukan oleh siswa hanya sebatas untuk mendapatkan sebuah pengumuman tertulis dengan kata lulus dengan nilai diatas setandar kelulusan.

Dengan kondisi seperti ini ditakutkan, Ujian Nasional yang bertujuan untuk mengevaluasi pendidikan sudah tidak berguna lagi. Karena dengan kondisi tersebut siswa yang seharusnya memiliki kompetensi dan prestasi yang baik bahkan jauh lebih baik dari siswa yang lainnya dengan kepercayaan diri dan mental yang dimilikinya seharusnya bisa melewati ujian tersebut dengan baik. Namun karena ada salah satu mata pelajaran yang nilainya tidak mencapai standar minimum yang sudah ditetapkan ini gagal untuk bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Namun sebaliknya peristiwa siswa yang memiliki kemampuan kompetensi yang rendah dan sudah dapat diprediksi siswa tersebut tidak bisa melewati ujian dengan baik akan tetapi hasil nilai yang diperoleh diatas standar yang sudah di

tetapkan, dengan kondisi tersebut tidaklah adil bagi siswa yang seharusnya bisa melewati ujian tersebut gagal dalam satu mata pelajaran saja.

Sehingga peran guru disekolahan dalam membimbing siswanya sangatlah penting, hal tersebut bertujuan untuk menghindarkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan tersebut. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 secara tegas mengemukakan, para guru pembimbing diwajibkan untuk membangun kompetensi dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan siswanya. Kompetensi tersebut sangatlah penting bagi para siswa yang baru menginjak dewasa ini. Karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan pengembangan diri. Apabila pada masa tersebut tidak diiringi dengan pengawasan yang baik dikhawatirkan akan terjadi salah pergaulan kearah yang negatif yang mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar dan proses pencarian jati dirinya.

Sebenarnya kepribadian merupakan sesuatu yang tidak bisa dilihat atau abstrak. Akan tetapi kepribadian itu bisa dilihat dari kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-harinya. Komunikasi interpersonal sendiri tanpa disadari sangat berpengaruh penting bagi perkembangan anak usia remaja. Peran penting guru untuk membimbing para siswanya sangatlah diperlukan. Dengan menjalin hubungan baik antara siswa dengan guru ini akan mempengaruhi proses perkembangan siswa kearah yang lebih baik. Sehingga proses penanaman kepercayaan diri dapat berjalan dengan lancar tanpa ada sekat-sekat yang memisahkan antara guru dengan siswanya. Dikarenakan

proses kelulusan dari para siswa tersebut tergantung bagaimana guru membimbing dan mengarahkan serta menanamkan kompetensi, mental, dan kepercayaan diri pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Bila proses penanaman tersebut dilakukan jauh-jauh hari untuk menghadapi Ujian Nasional maka akan terdapat kemungkinan siswa tidak akan mengalami kecemasan, gugup, stres secara berlebihan. Sebaliknya, apabila proses penanaman tersebut dilakukan secara mendadak bahkan tidak ditanamkan sama sekali bisa dipastikan para siswa akan mengalami kecemasan dan stres yang berlebihan bahkan bisa mengalami depresi sehingga akan mengakibatkan kegugupan serta dapat menurunkan daya konsentrasi bagi para siswa.

Asumsi dasar dari penelitian ini berangkat dari bagaimana strategi komunikasi interpersonal antara guru dengan siswanya untuk menanamkan kepercayaan diri demi mempersiapkan siswa dalam mengikuti Ujian Nasional. Dari peristiwa tersebut objek penelitian ini adalah SMA N 1 Tawang Sari. Peneliti tertarik memilih objek penelitian di SMA N 1 Tawang Sari karena tingkat kelulusan di setiap tahunnya dan selalu menghasilkan lulusan yang memuaskan dan melihat sangat pentingnya komunikasi yang dibangun antara guru dengan siswa untuk mempersiapkan siswa baik itu di dalam hal kompetensinya maupun menumbuhkan mental dan kepercayaan diri demi untuk meraih suatu angka standar kelulusan bagi siswa yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dengan bagaimana strategi komunikasi yang dibangun antara guru dengan siswanya. Sehingga penelitian ini lebih dititik beratkan dan difokuskan pada bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang dibangun untuk menjalin hubungan antara guru dengan siswanya dalam memupuk kepercayaan diri siswa untuk mempersiapkan siswa menghadapi Ujian Nasional.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian yang berhubungan dengan bagaimana strategi komunikasi interpersonal melibatkan guru dengan siswa dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk menghadapi Ujian Nasional di SMA N 1 Tawang Sari?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana strategi – strategi yang digunakan guru dalam membangun komunikasi interpersonal dengan siswanya untuk mempengaruhi atau menanamkan kepercayaan diri siswa, dalam menghadapi Ujian Nasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti ingin memberi masukan dalam hal pengembangan dalam menanamkan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat digunakan sebagai acuan dan memberi wawasan tambahan bagi guru serta para siswa secara lebih dalam mengenai kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

“Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VII & VIII SLTP 1 Lumbang Pasuruan”. Penelitian ini merupakan karya dari Diah Nuraeni, mahasiswa Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa serta bagaimana tingkat kecemasan komunikasi interpersonal dan apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SLTP 1 Lumbang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Nuraeni ini menghasilkan sebuah kesimpulan “tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII dan VIII SLTP 1 Lumbang Pasuruan berada pada kategori tinggi, tingkat kecemasannya rendah, serta hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal dapat disimpulkan jika kepercayaan diri tinggi maka kecemasan komunikasi interpersonalnya rendah”.

Penelitian terdahulu yang ke-2 adalah **“Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid”** penelitian ini adalah karya dari Fanny Eka Maretwin, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang 2009. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal guru dengan murid terhadap prestasi belajar fisika. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa “ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap prestasi belajar siswa”.

Dan penelitian terdahulu yang ke-tiga adalah **“Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak”** penelitian ini merupakan karya dari Unsin Khoirul Anisah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu politik Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Yogyakarta 2011. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi yang terjalin dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa PAUD Anak Prima pada perkembangan dan pembentukan karakter anak.

Hasil penelitian ini menyimpulkan “Komunikasi interpersonal terbukti efektif membantu guru dan murid dalam proses belajar mengajar di PAUD Anak Prima. Karena melalui komunikasi interpersonal, baik guru maupun murid dapat saling memahami dan mengerti karakter masing-masing sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

Dari ketiga penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan yang terletak pada permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan dua diantaranya terletak pada metodologi penelitian. Sedangkan persamaan dari ketiga penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa teori, dan satu diantara terletak di metodologinya.

2. Teori Komunikasi

Banyak teori yang menjelaskan tentang apa itu komunikasi interpersonal, yang diantaranya adalah Sosial Exchange Theory yang dikemukakan oleh Taibun & Kelly (1986), dalam teori ini menjelaskan bahwa “sebuah hubungan akan dibangun, baik itu hubungan pertemanan ataupun percintaan bila hubungan tersebut mendatangkan suatu manfaat yang sebesar-besarnya” (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012:16). Hal ini berarti, hubungan tersebut akan tumbuh atau terjalin apabila didalam hubungan tersebut akan memberikan suatu keuntungan atau manfaat yang sebesar-besarnya bagi kedua belah pihak.

Hal serupa juga dikemukakan didalam Equity Theory, disini dijelaskan “sebuah hubungan akan dibangun dan dipertahankan apabila perbandingan antara manfaat dan biaya pada seseorang sama dengan perbandingan manfaat dan biaya dari orang lain” Berscheid *et al.*, 1978 (Wisnuwardhani & Mashoedi. 2012:17). Didalam Teori Self Disclosure, Johari berasumsi bila setiap individu dapat memahami diri sendiri maka dia dapat mengendalikan sikap dan tingkah lakunya disaat berhubungan dengan orang lain. Heider juga mengemukakan pendapatnya

dalam Teori Atribusi yang di tulis dalam bukunya yang berjudul *The Psychology Interpersonal Relations*, Heider mengemukakan “jika anda melihat perilaku orang lain, maka anda harus melihat sebab tindakan seseorang”. Dengan demikian, didalam berkomunikasi lebih-lebih bagi pihak yang memulai sebuah komunikasi harus bisa memprediksi perilaku lawan bicaranya (Liliweri, 1997:49-52).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki tujuan yang sama. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara dialogis selalu lebih baik dari pada komunikasi yang dilakukan secara monologis, seperti orang ceramah dengan orang yang mendengarkan ceramah. Didalam buku “*The Interpersonal Communication Book*” Joseph A Devito menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang didalam kelompok kecil, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Effendi, 1993:59-60).

Pengertian komunikasi interpersonal sendiri adalah komunikasi antar orang-orang dengan cara bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2009:81). Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan dengan kata-kata atau suara, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian pesan dengan gerakan-gerakan tubuh atau bisa dalam bentuk kode-kode. Sehingga bentuk komunikasi ini sering disebut sebagai komunikasi diadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi

yang berlangsung antara dua orang, yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan satunya lagi komunikan yang menerima pesan (Effendi, 1993:62). Effendi (1986b) menjelaskan, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan (Liliweri, 1997:12).

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut, tentang bagaimana para ahli komunikasi mendefinisikan tentang bagaimana menggambarkan sebuah komunikasi seperti yang telah dikemukakan oleh Harold Lasswell, cara yang baik untuk menggambarkan dan menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan berikut: Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect?. Berdasarkan definisi ini Lasswell juga menunjukkan bahwa komunikasi juga meliputi lima unsur yang saling bergantung satu sama lain diantaranya adalah komunikator (siapa yang mengatakan), pesan (mengatakan apa), media (saluran apa), komunikan (kepada siapa), efek (efek apa) (Mulyana. 2009:69-71).

Sehingga didalam berkomunikasi kita dituntut untuk peka terhadap rangsangan orang lain, baik itu rangsangan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Karena dengan kita peka terhadap rangsangan tersebut kita dapat mengetahui atau memahami maksud dan makna dari seorang pengirim pesan. Didalam sebuah komunikasipun tidak luput dari berbagai unsur yang mempengaruhinya, unsur-unsur tersebut diantaranya:

a. Konteks

Kontek merupakan sebuah lingkungan dimana komunikasi yang terjadi tersebut telah terjadi, lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan fisik.

b. Pesan Yang Disampaikan

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tersebut dapat berupa pesan verbal atau nonverbal.

c. Saluran

Berbagai bentuk media yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi baik itu menggunakan suatu teknologi maupun dalam bentuk tulisan atau lisan (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:38-40).

Didalam suatu komunikasi terjadi suatu transaksi makna yang didalamnya terdapat suatu rangsangan yang menimbulkan suatu tanggapan. Sehingga pengiriman pesan didalam sebuah komunikasi bisa disebut sebagai sebuah transaksi pesan (Lunandi, 1987:54).

Istilah komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai proses untuk mempengaruhi serta memberi efek perilaku dari orang yang terkena dari dampak komunikasi itu sendiri. Seperti bagaiman manusia melakukan suatu percakapan untuk mengungkapkan sesuatu, karena pada dasarnya manusia itu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut dapat kita lihat pada saat kita bercakap-cakap dengan seseorang yang baru kita kenal. Komunikasi tersebut bisa terbangun

apabila didalam pertemuan tersebut terjalin sebuah interaksi seperti menanyakan nama dan sesuatu yang berkaitan dengan kepribadian masing-masing.

Berdasarkan paradikma Laswell, effendi mengungkapkan ruang lingkup ilmu komunikasi atas unsur-unsur: bentuk, sifat, metode, teknik, fungsi, tujuan, model, lapangan, system (Liliweri, 1997:6). Dari unsur-unsur tersebut kehidupan manusia ini tidak terlepas dari pergaulan antar manusia. Pergaulan tersebut bisa berbentuk pergaulan didalam masyarakat, pergaulan disekolah, pergaulan di tempat kerja, maupun pergaulan didalam suatu organisasi. Hakekat tersebut telah membuktikan bahwa manusia hidup dimuka bumi ini tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Ada beberapa dimensi didalam konteks komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya komunikasi yang diantaranya ada dimensi fisik. Dimana dimensi fisik ini mempunyai pengaruh tertentu atas kandungan pesan yang di terima oleh komunikan. Kemudian dimensi sosial-psikologis, dan yang terakhir adalah dimensi temporal hal ini mencakup proses berlangsungnya atau waktu dimana komunikasi tersebut berlangsung (Devito, 1997:25-26).

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal memiliki prinsip, komponen, dan tujuan yang dapat digunakan sebagai proses dalam membentuk atau membangun suatu hubungan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menjalin suatu komunikasi demi mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun prinsip-prinsi didalam komunikasi sendiri dapat dikatakan sebagai suatu paket

isyarat untuk menyampaikan pesan, komunikasi juga dapat dikatakan sebagai proses penyesuaian, komunikasi juga mencakup dimensi isi dan hubungan, melibatkan transaksi simetris dan komplementer, rangkaian komunikasi dipunktiasi, adalah komunikasi merupakan suatu paket isyarat yang digunakan untuk menyampaikan pesan baik itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang memiliki keterkaitan untuk memperkuat satu sama lainnya. Sehingga didalam suatu proses penyampaian pesan tersebut akan terbentuk suatu proses untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya. Hubungan tersebut akan di isi dengan dimensi isi dan hubungan, yang dimana disini hubungan antara kedua belah pihak akan terjalin. Didalam suatu hubungan tersebut juga akan melibatkan transaksi simetris dan komplementer, disini kedua belah pihak akan saling bercermin dengan perbedaan yang dimilikinya. Kemudian dari hubungan tersebut akan timbul suatu sebab dan efek dari suatu hubungan atau dapat disebut juga sebagai rangkaian komunikasi dipunktiasi. Sebab dan efek tersebut timbul karena adanya proses transaksional didalam suatu hubungan. Oleh sebab itu komunikasi didalam sebuah hubungan tidak bisa dihindarkan bahkan meniadakan (*tak reversiabel*) (Devito, 1997:39-49).

Sedangkan komponen komunikasi interpersonal meliputi komunikator yang berfungsi sebagai sumber pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan nonverbal yang mewakili nilai, gagasan, dan maksud dari sumber. Media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Penerima/komunikan

merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Efek adalah dampak dari pesan yang sudah diterima (Mulyana. 2009:69-71). Sedangkan tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah untuk menemukan diri sendiri, untuk menjalin hubungan dengan orang lain, untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain atau hanya sekedar untuk bermain menghabiskan waktu untuk mencari kesenangan (Devito, 1997:31-32).

3. Strategi Komunikasi

Pemahaman tentang suatu strategi merupakan suatu gagasan atau konsepsi, yang dimana gagasan atau konsepsi tersebut digunakan sebagai setandar dan batasan-batasan untuk melangkah. Kata strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “stratos” yang artinya tentara dan kata “agein” yang berarti pemimpin (Cangara, 2013:61). Tetapi disini yang dimaksud bukanlah strategi yang digunakan untuk menyusun kekuatan untuk perang atau untuk melawan musuh, tetapi strategi disini yang dimaksud adalah rencana, cara, taktik atau siasat agar komunikasi yang disampaikan komunikator kepada pendengar dapat diterima dengan baik. Didalam buku Cangara (2013) seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi tentang strategi komunikasi. Definisi tersebut adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima, hingga pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai komunikasi yang optimal (Cangara, 2013:61).

Martin-Enderson (1968) juga merumuskan didalam buku Cangara (2013) strategi sendiri merupakan sebuah seni dimana melibatkan kemampuan intelegensi atau pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien (Cangara, 2013:61). Jadi strategi adalah dasar dari suatu rencana yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Didalam suatu organisasi, instansi, maupun perusahaan harus perlu adanya suatu strategi yang sudah disepakati bersama untuk membangun standar operasional jangka panjang.

Dengan menentukan suatu strategi dengan batasan-batasan yang sudah ditetapkan yang dapat dijadikan suatu dasar atau acuan untuk melangkah. Strategi yang akan disusun tersebut dapat dijabarkan kedalam bentuk visi, misi, dan tujuan. Visi dan misi memiliki arti suatu pandangan kemas depan yang menjadi suatu tujuan akhir dari visi (Cangara, 2013:51).

Strategi merupakan suatu garis besar yang digunakan sebagai pijakan untuk melakukan suatu usaha dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Bila strategi dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didiknya dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan (Djamarah. 2010:5). Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar (Sudjana. 2000:29).

Strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya bagaimana seorang guru menggunakan berbagai strategi dengan menggunakan berbagai variabel yang diataranya adalah:

- a. Bagaimana tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar.
- b. Metode apa yang sesuai untuk digunakan.
- c. Menggunakan media agar siswa lebih cepat mengerti dan faham.
- d. Mengevaluasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode dan strategi yang sudah diterapkan.

Dengan demikian strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan siswa belajar atau pola perbuatan guru dalam perwujudan kegiatan pembelajaran (Sunhaji. 2008:12). Didalam strategi pembelajaran ada beberapa strategi yang diantaranya adalah: a. strategi pengorganisasian materi pembelajaran, b. strategi penyampaian materi pembelajaran, dan c. strategi pengolahan hasil pembelajaran (Kompetensi Supervise Akademik 03-B5).

Perencanaan komunikasi dalam kerangka yang sederhana menggunakan suatu strategi dalam pembelajaran sudah tentu selalu berkaitan dengan bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa. Hal ini dibutuhkan untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif didalam ruang kelas. Agar program-program dan strategi-strategi yang sudah direncanakan oleh guru dapat tercapai dengan baik dan efisien.

Komunikasi yang efektif tidak bisa dilihat dari segi bagaimana kita menyampaikan sesuatu dengan berbagai bentuk ekspresi maupun isyarat baik secara verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang. Didalam komunikasi yang efektif ini dibutuhkan suatu kepekaan dan keterampilan yang bisa dilakukan setelah mempelajari bagaiman proses komunikasi didalam kehidupan ini serta kesadaran akan kedua belah pihak. Pada dasarnya komunikasi efektif adalah bagaimana seseorang memahami tentang penyebab orang lain berperilaku seperti yang ia lakukan, Bird *et al.*, 1973:5 (Tubbs dan Moss, 2005: ix).

4. Kepercayaan Diri

Ketika seorang anak kehilangan kepercayaan dirinya, berbagai permasalahan pun akan mulai muncul menyelimuti dirinya baik itu dalam hal melakukan interaksi dengan lingkungannya, bergaul dengan lingkungannya maupun bergaul dengan teman-teman disekolahnya. Apalagi ketika berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya, grogi saat mengerjakan soal dipapan tulis hingga kehilangan kepercayaan dirinya saat mengerjakan soal-soal ujian.

Kepercayaan diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya (Hakim, 2002:6). Kepercayaan diri merupakan suatu kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang yang hanya terdapat didalam diri

setiap individu masing-masing. Hal tersebut juga dapat berfungsi sebagai tolak ukur seseorang tentang bagaimana potensi diri dapat dikelola menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri.

Beberapa teori juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sifat yang tidak mudah digoyahkan oleh orang lain. Seperti yang didefinisikan oleh Lauster (2006), aspek dari kepribadian yang dapat terdiri dari keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dirinya dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya, dapat bersikap optimis, toleran dan mempunyai sikap yang tanggung jawab (Dewi, 2013:22).

Pendapat lain juga menjelaskan kepercayaan diri yang tinggi mengacu pada aspek-aspek yang berasal dari kehidupan individu tersebut, dimana individu merasa bahwa dia mempunyai kompetensi, keyakinan, mampu dan percaya bahwa dia bisa melakukan sesuatu karena didukung oleh pengalaman, potensi actual, prestasi dan harapan yang realistis diri sendiri (Jasinta, 2002). Adapun factor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang di kemukakan oleh Ghufron dan Risnawita (2011) (Dewi. 2013) sebagai berikut:

a. Konsep diri

Menurut Anthony (Ghufron dan Risnawita 2011) terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh seseorang dalam bersosialisasi didalam

suatu kelompok. Interaksi yang terjadi didalam kelompok tersebut akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Harga diri yang positif dapat terbentuk dari konsep diri yang positif pula. Harga diri sendiri memiliki pengertian penilaian yang dilakukan individu terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Percaya diri dapat muncul karena pengalaman seseorang. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor dalam menurunnya rasa percaya diri pada seseorang. Anthony (Ghufron dan Risnawita, 2011) menyatakan bahwa dimasa lalu adalah hal yang penting dalam mengembangkan kepribadian yang sehat.

d. Pendidikan

Kepercayaan diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah akan membuat seseorang akan menjadi tergantung dan selalu berada di bawah kekuasaan orang yang pendidikannya lebih tinggi darinya.

Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Adapun factor-faktor yang dipandang memiliki pengaruh di sekolahan diataranya sebagai berikut:

a. Iklim emosional kelas

Psikis seorang anak bisa merasakan nyaman, bahagia, mau berkerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mentaati peraturan, apabila didalam kelas tercipta iklim yang sangat kondusif seperti sikap seorang guru yang ramah dan dapat memahami seorang anak, begitu pula sebaliknya dan itu juga berlaku bagi sesama siswa.

b. Sikap dan perilaku guru

Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), sikap guru dengan siswa, metode mengajar, penegakan disiplin didalam kelas, dan penyesuaian pribadi guru. Kaitannya dengan pengaruh guru ini merupakan suatu upaya untuk membantu seorang anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk menyesuaikan diri didalam kehidupan sosialnya.

c. Disiplin

Adanya suatu tatatertib di sekolah dimaksudkan untuk mendisiplinkan seorang anak baik bersikap maupun bertingkah laku.

d. Prestasi belajar

Prestasi belajar yang didapat atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri dan sikap percaya diri siswa.

e. Penerimaan teman sebaya

Dengan melakukan pergaulan dengan teman sebayanya seorang anak dapat mengembangkan sikap positif bagi dirinya dan orang lain. Sehingga dia akan merasa bahwa dirinya dapat melakukan suatu interaksi sosial dan menjalin suatu komunikasi.

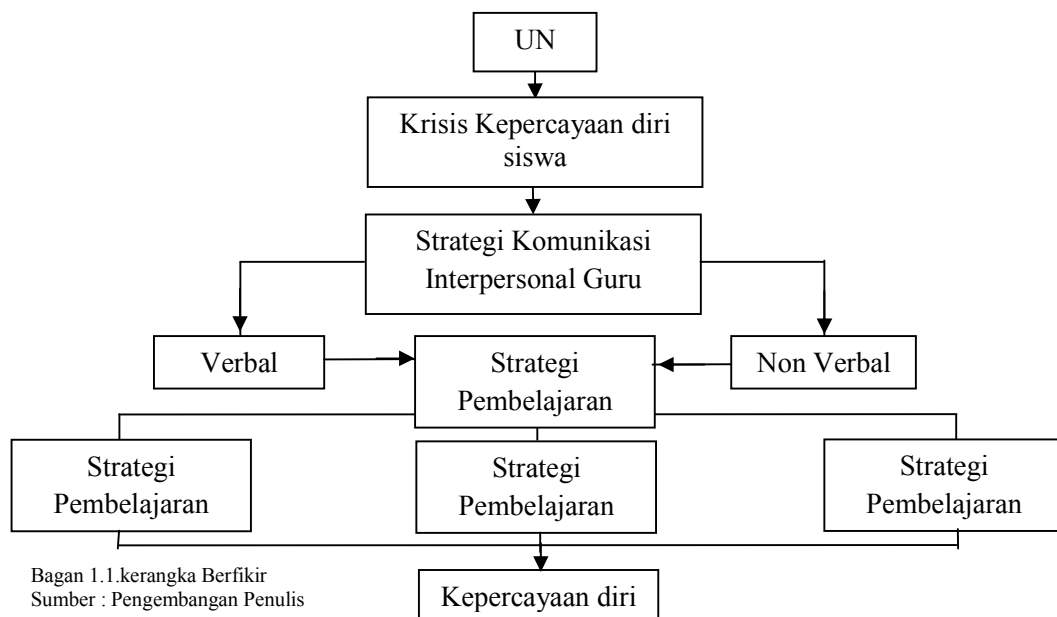
Dari factor-faktor tersebut akan timbul suatu dorongan yang menjadi pendukung bagi seseorang untuk tumbuh berkembang sesuai dengan fase-fase yang dilaluinya. Karena kepercayaan diri sangat berpengaruh dengan keputusan-keputusan yang akan diambil untuk memilih berbagai hal yang berguna dan bermanfaat bagi masa depan dirinya nanti (Yusuf & Nurihsan, 2011:1-32).

Guru sebagai pendidik juga berperan penting dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri dengan cara memberikan sifat yang hangat dan ramah. Di sekolah guru juga dapat memberikan dukungan kepada siswa melalui tujuan, minat, dan mencari skala potensi yang dimilikinya. Pendidikan disekolah merupakan lingkungan yang penting dalam menubuhkembangkan kepercayaan diri dan kegiatan sosialisasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Pestalizzo (Rahayu. 2013), bahawa pendidikan yang baik bagi anak adalah dengan menggunakan metode perpaduan antara pendidikan praktis dan nature (membimbing anak dengan cara perlahan dan dengan usaha anak sendiri). Kepercayaan diri siswa disekolah dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara dan berbagai bentuk kegiatan seperti memupuk keberanian untuk bertanya, peran guru

yang aktif kepada siswanya, berlatih diskusi, belajar bercerita didepan kelas, dan berlomba-lomba mencapai prestasi belajar. Hingga kepercayaan diri siswa dapat tumbuh dan mampu mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan penolakan tanpa merasa malu dan takut (Rahayu. 2013:75-76).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri itu dapat timbul karena adanya suatu interaksi didalam dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor penting bagi pembentukan kepercayaan diri seseorang. Faktor lingkungan sendiri terdiri dari keluarga, budaya, serta sekolah. Kelurga menjadi langkah pertama bagi seorang anak untuk belajar bersosialisasi dengan lawan bicaranya. Karena keluarga merupakan suatu pengontrol serta menjadi pendidik dalam pertumbuhan seorang anak untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia luar nantinya.

5. Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberi suatu gambaran terhadap suatu peristiwa, agar peristiwa tersebut dapat dipahami dengan mudah dan jelas. Penelitian diskriptif sendiri memiliki tujuan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
- c. Membuat evaluasi
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama (Rakhmat, 2009:25).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Maleong, 2005. (Herdiansyah, 2010:9). Sehingga didalam penelitian ini data yang akan disajikan bukan berbentuk angka-angka namun data yang akan disajikan dalam penelitian ini dalam bentuk verbal dan lebih ditekankan pada kontekstualnya.

2. Objek dan Waktu Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah guru SMAN 1 Tawang Sari. Kenapa peneliti memilih penelitian dengan objek tersebut, karena peneliti tertarik dengan

suatu peristiwa yang disetiap tahunnya terjadi dan tidak bisa dihindarkan oleh setiap siswa baik itu siswa SD hingga SMA, yaitu Ujian Nasional. Karena peristiwa tersebut selalu datang disetiap tahunnya peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan strategi apa yang diterapkan untuk membangun komunikasi antara guru dengan siswanya tersebut yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dalam mempersiapkan siswanya untuk menghadapi Ujian Nasional, untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan seperti kegagalan dalam menghadapi Ujian Nasional.

Sedangkan untuk waktu penelitiannya akan dilaksanakan sebelum Ujian Nasional dimulai. Penelitian ini dilakukan sebelum Ujian Nasional bertujuan agar dalam pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti dapat maksimal. Apabila penelitian ini dilakukan setelah Ujian Nasional ditakutkan peneliti dalam pengumpulan data dan informasi tidak maksimal, serta peneliti bisa kehilangan momen-momen yang penting saat penelitian.

3. Sumber Data

Data yang diperoleh dapat berwujud data primer dan data sekunder yang mendukung penelitian ini. Untuk memperoleh sumber data yang dapat dijadikan bahan untuk melakukan penelitian menurut Bungin (2011:132) diataranya adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian seperti melakukan observasi,

pengamatan dan menggali informasi dari objek yang akan diteliti. Sebelum menentukan subjek yang akan dijadikan sumber informasi dari penelitian ini, peneliti harus mengidentifikasi strategi sampling yang akan digunakan. Langkah yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti dengan menggunakan sampling dengan varian maksimal (Hardiansyah, 2010:107). Setelah karakteristik sudah ditetapkan, peneliti mulai mencari individu atau subjek yang akan dijadikan sumber informasi penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti diantaranya adalah:

1. Mengetahui persoalan yang akan diteliti
2. Guru di SMA N 1 Tawang Sari
3. Sering memberikan motivasi kepada siswa
4. Mengurusi bidang kesiswaan
5. Memiliki pengaruh penting dalam mengambil keputusan di SMA 1 Tawang Sari

Dari kriteria tersebut nara sumber di dalam penelitian ini diantaranya adalah

1. Kepala sekolah, kepala sekolah merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap siswanya.

2. Bagian kurikulum, bagian kurikulum juga berperan penting dalam menentukan strategi yang akan digunakan dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran.
3. Guru BK, berperan penting untuk memantau perkembangan siswa baik itu dalam hal kepribadian, psikologi, maupun mental dan kepercayaan diri yang dimiliki siswa.

Alasan memilih narasumber yang memiliki kriteria tersebut adalah karena kriteria yang memiliki jabatan tersebut mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan proses pembelajaran siswa dan bagaimana strategi-strategi yang akan digunakan, bagaimana jalinan komunikasi akan dibangun, bagaimana menanamkan atau menumbuhkan mental dan kepercayaan diri siswa. Selain itu kepala sekolah, bagian kurikulum, dan guru BK ini paling bertanggung jawab dengan keberlangsungan proses belajar-mengajar di sekolah.

Purposive sampling merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Dalam *purposive sampling*, peneliti memilih subjek dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau

untuk memahami pokok yang akan diteliti untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Herdiansyah, 2010:106).

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan seperti melakukan pencarian data dari berbagai sumber baik itu dari internet, buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang bisa mendukung berlangsungnya penelitian ini. Yang termasuk kedalam kategori data tersebut adalah data bentuk teks, gambar, suara, dan kombinasi dari ketiganya (Bungin 2011:132).

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Metode tersebut diantaranya ada wawancara, observasi, studi dokumentasi.

a. Wawancara

Didalam sebuah penelitian kualitatif wawancara merupakan metode utama yang digunakan, karena informasi yang diperlukan dalam penelitian kualitatif ini kebanyakan berasal dari obyek yang sedang diteliti. Stewart & Cash didalam buku Herdiansyah (2010) mendefinisikan wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, kepercayaan, perasaan, motif, dan informasi (Herdiansyah, 2010:118).

Dengan menggunakan metode ini diharapkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh lebih rinci.

b. Observasi

Sekarang ini metode observasi juga sering digunakan untuk penelitian kualitatif, karena dengan menggunakan metode ini untuk memperkuat atau mendukung informasi data yang valid dan real yang sudah diperoleh dari wawancara yang dilakukan. Didalam buku Herdiansyah (2010) Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010:131).

c. Dokumentasi

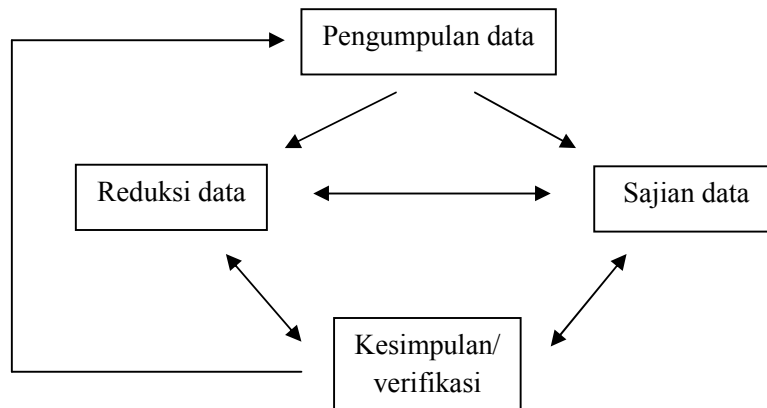
Dokumentasi merupakan suatu data yang menuliskan atau menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Herdiansyah (2009), juga menjelaskan studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010:143).

5. Teknik Validitas Data

Untuk memperoleh data yang valid didalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. secara definisi triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Triangulasi sendiri terdapat empat tipe yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun didalam penelitian ini metode triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi dalam hal pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Denzin (1978). Data triangulasi ini seringkali diperlukan, karena data triangulasi dalam hal pengumpulan data ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Sehingga hampir tidak mungkin dianjurkan didalam penelitian kualitatif hanya menggunakan satu metode pengumpulan data saja (Herdiansyah, 2010:201-202).

6. Teknik Analisis Data

Didalam penelitian kualitatif ada banyak teknik analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Namun teknik analisis yang akan dipergunakan oleh peneliti didalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif dari Miles & Huberman. Berikut teknik analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman.



Bagan 1. 2. Model Analisis Data Interaktif menurut Miles & Huberman

Teknik analisis menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang diantaranya adalah:

a. Pengumpulan Data

Pada saat proses pengumpulan data ini bisa dilakukan sebelum penelitian dilakukan, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Dalam pengumpulan data ini tidak ada batas waktu yang spesifik karena sepanjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan hingga peneliti mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses pengelompokan, penggabungan, penyeragaman dari segala bentuk data yang diperoleh baik itu hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi yang sudah

dikelompokkan dan kemudian diubah menjadi bentuk catatan dan kemudian dijelaskan dengan narasi atau paragraf. Hal ini dimaksudkan untuk mengerucutkan atau memfokuskan data yang sudah diperoleh dan membuang data yang tidak diperlukan untuk membuat simpulan.

c. Display Data

Langkah selanjutnya adalah display data, dalam display data terdapat tiga tahapan yaitu kategori tema, sub kategori tema, dan proses pengodean, ketiga tahap tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur yang jelas sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan, dikategorikan dan tema-tema yang sudah dikelompokkan tersebut dipecah kedalam bentuk yang lebih konkrit dan sederhana yang disebut dengan sub tema dan di akhiri dengan memberikan kode (*coding*).

d. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan yang dibuat harus menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari penelitian tersebut (Herdiansyah, 2010:163-179).